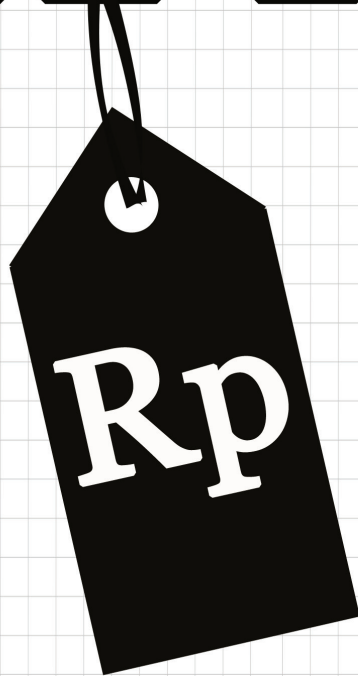


edisi III 2013

Kasak-Kusuk Dana

**MPA**



**WARTA MPA**

Diterbitkan Oleh Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika

**Pemimpin Redaksi**

Yogo Harsaid

**Sekretaris Redaksi**

Virdika Rizky Utama

**Reporter**

Tsalis Sakinah

Aan Yusufianto

Aditya Chandra

Chairul Anwar

**Editor**

Kurnia Yunita Rahayu

Daniel Fajar Haryanto

**Fotografer**

Binar Murgati Pardini

Indra Gunawan

**Tata Letak**

Ferika Lukmana Sari

**Iklan**

Satriono Prio Utomo

*Daftar Isi*

Komentar	2
Beranda	3
Lintas I	4
Lintas II	5
Laput	6-7
Lintas III	8
Opini	9
Kena Deh	10
Resensi	11

**Sekretariat:** Kampus A UNJ, Gedung  
G, Lantai III, Ruang 304.

**Email:** lpm.didaktikaunj@yahoo.com

**Telp/HP:** 021-47865543/08561637178

Hayo, ada yang tahu  
tentang UKT enggak?



“ Yang saya tahu dari kampus,  
Yah, bayaran mahal ”

Teguh, Fakultas Ilmu Ekonomi



“ Kalau UNJ murah, saya  
betah deh. Tapi itukan gak  
mungkin. ”

Wulan, Fakultas Bahasa dan Seni



“ UKT mahal, dua teman saya  
pun putus harap kuliah di  
UNJ ”

Eki Fakultas Teknik

# LUBANG GELAP

## DANA MPA

**B**ila bicara soal keuangan, maka akan terbersit suatu kesensitifan. Saking begitu sensitifnya, pengelolaan uang terkadang dijadikan perebutan oleh mereka yang serakah akan tahta dan harta. Tentu kita masih ingat, bagaimana cerita raja Fir'aun – yang termaktub di dalam kitab suci – yang ditenggelamkan oleh sang Maha Kuasa di laut merah akibat keserakahannya akan harta dan kekuasaan dan kezalimannya terhadap manusia.

Fir'aun bukanlah satu kasus terakhir. Setiap zaman selalu terjadi persinggungan-persinggungan yang berorientasikan pada selebar kertas uang. Di era globalisasi, akibat perseteruan dalam memperebutkan uang, termanifestasikan melalui kasus yang lazim dikenal dengan istilah “korupsi”.

Semua warga dimanapun mereka tinggal tentu sepakat, bahwa korupsi menjadi musuh terbesar. Sebab, korupsi menimbulkan efek destruktif yang domino terhadap sendi-sendi kehidupan. Untuk itu di negara maju sekalipun China, dalam tata perundangannya menerapkan peraturan yang sangat ekstrem bagi para pelaku korupsi. Pemerintah China menyiapkan peti mati bagi mereka yang ketahuan melakukan tindak kejahatan keuangan. Tujuannya jelas: memberantas korupsi hingga ke akar-akarnya.

Akuntabilitas dan transparansi menjadi dua hal yang mutlak dalam pengelolaan uang agar tidak terjerumus kedalam lubang korupsi. Saat ini, Universitas Negeri Jakarta sedang mengadakan Masa Pengenalan Akademik (MPA). Menurut ketua pelaksana MPA tingkat Universitas, dana yang telah dikucurkan hingga pembukaan berlangsung sudah mencapai 35 juta rupiah. Dan itu masih bisa bertambah.

Mekanisme pembagian dana MPA dari tahun sebelumnya dengan tahun ini agak sedikit berbeda. Sepintas dana MPA terlihat begitu banyak, atau dengan kata lain dana MPA tak terhingga. Hal ini tergambarkan dengan pernyataan pihak panitia yang mengatakan kalau proses pengkucuran dana hanya tinggal mengajukan proposal saja. Artinya panitia bebas mengajukan proposal seberapa banyak. Kalau memang benar studi kasusnya seperti itu, maka dikhawatirkan akan terjadi penyeleweng dana.

Dengan sistem pembayaran UKT, dana MPA menjadi meningkat. Jika di tahun 2012 dana MPA tidak sampai 35 juta, maka di tahun 2013 dana MPA sudah mencapai 35 juta. Meningkatnya dana MPA ditengarai karna mendapat dana tambahan dari dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) yang sudah menjadi bagian dari sistem UKT tersebut. .



Hingga tulisan ini terselesaikan, pihak rektorat belum juga bisa memberi keterangannya terkait transparansi dana MPA: diantaranya asal muasal dana MPA dari mana saja, apakah hanya dari dana BOPTN saja. Kalau hanya dari BOPTN, pertanyaan selanjutnya ialah kemanakah alokasi dana MPA yang biasanya dibayar oleh mahasiswa baru?

Ketidaktekjelasan asal muasal dana MPA mengonstruksikan tindakan ke arah “lubang kegelapan”. Asal muasal dana menjadi gelap. Tidak terlihat pengelolaannya. Transparansi yang selama ini menjadi slogan reformasi menjadi tereliminasi.

Lagi-lagi harus dikatakan, tereliminasi transparansi dari seluk-beluk pengelolaan uang, sama saja membuka selebar-lebarnya lubang kekelepan yang berkonsiliasi dengan kasus korupsi.

**Yogo Harsaid**

# FENOMENA KEBERADAAN TIPE

*Keberadaan TIPE dirasa kurang berpengaruh dalam MPA (Masa Pengenalan Akademik)*



Beberapa Time Pengawas (TIPE) yang mengawasi maba di pembukaan MPA (24/8)

terbantahkan lagi. Tim khusus ini dibentuk dari sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi legislatif mahasiswa di lingkungan UNJ (Universitas Negeri Jakarta).

Pada dasarnya TIPE dibentuk dengan tugas kerja berbeda dengan panitia MPA, mereka diberikan kewenangan untuk mengawasi, kontrol, dan evaluasi baik panitia maupun peserta MPA. Menurut kiki, salah satu anggota TIPE FBS (Fakultas Bahasa dan Seni), TIPE juga disebut panitia yang *independent* dalam MPA. Sebab, tugasnya tidak tergantung dengan pihak manapun.

Posisinya yang *independent*, nyatanya kurang bisa dimaksimalkan. Posisi TIPE masih dibawah bayang-bayang panitia MPA. Hal ini bisa tercermin dalam kasus diberberapa pegelaran fakultas MPA. Sebagai contoh, kasus di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang melanggar aturan. Maulida, panitia MPA FBS mengatakan, “mungkin kerjanya TIPE mengawasi saja tapi kurang tau juga ngapain”

Setelah acara pembukaan pada hari Senin (20/08/2013), FIP masih melakukan kegiatan. Padahal pihak panitia penyelenggara MPA tingkat Universitas, telah membatasi kegiatan hingga pukul 12.00 WIB. Tentu saja, ini sudah melanggar peraturan.

Disinilah kinerja TIPE

diberlakukan dengan sebenarnya: menindak panitia yang melanggar HAM dan pembelaan mahasiswa baru (buku pedoman TIPE MPA UNJ 2013, hal 17). Namun, kenyataannya TIPE tidak bisa berbuat banyak. FIP masih saja melaksanakan kegiatan MPA-nya. TIPE terlihat kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada panitia yang melanggar.

Ini lah letak permasalahannya, dengan kinerja yang kurang bisa membela mahasiswa baru, anggaran dan untuk TIPE justru banyak. Kebutuhan dana TIPE digunakan untuk beberapa keperluan, diantaranya, pencetakan buku pedoman TIPE MPA 2013, konsumsi anggota, perlengkapan salah satunya map, buku dan pulpen, serta keperluan administrasi lainnya. “Tiap tahunnya anggaran dana untuk TIPE banyak, tapi kerjanya?,” ujar Pembantu Rektor III Fakhruddin Arbah.

Namun, ketika diwawancara tim didaktika mengenai jumlah anggaran yang diberikan oleh PR III, bendahara TIPE Septi, merahasiakannya. “Mau tau banget apa?” itulah kata yang terlontar dari wanita yang juga berkuliah di FIP. Hal ini menunjukkan bahwa TIPE UNJ tahun ini tidak transparansi terhadap penggunaan dana yang telah diberikan dan perlu dicurigai, sebab dana yang digunakan berasal dari orang tua mahasiswa.

**Aan Yusufianto**

**S**eperti tahun-tahun sebelumnya, MPA 2013 tidak ada bedanya dengan tahun lalu. Keberadaan TIPE (Tim Pengawas dan Evaluasi) dalam MPA menjadi bukti tak

Slepas pembukaan Masa Pengenalan Akademik (MPA) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ada jadwal tambahan pada kegiatan mahasiswa baru (maba) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Dengan berjalan beriringan maba diarahkan ke kampus A oleh para panitia MPA fakultas tersebut. Kegiatan itu kemudian berlanjut dengan mengumpulkan maba FIP di depan gedung Daksinapati. Acara itu berlanjut hingga pukul 15.00 WIB, padahal pembukaan MPA telah usai sejak pukul 11.00 WIB.

Bukan tanpa alasan, mereka sedang melakukan berbagai tarian serta yel-yel guna mengikuti ajang perkenalan mahasiswa baru 2013. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang diadakan panitia MPA FIP. Acara tersebut dimaksudkan sebagai penyemangat para maba yang akan memasuki dunia perkuliahan. “Yel-yel ini bertujuan membuat maba semakin yakin kepada pilihannya, karena tiap bait dan liriknya mengandung gambaran mengenai jurusan perkuliahan yang mereka geluti,” ungkap Mauli, Panitia MPA FIP kepada Didaktika.

Kegiatan ini tidak sesuai dengan agenda yang telah dijadwalkan oleh panitia Universitas. Karena jika menilik pada jadwal, hari pertama MPA hanya dilakukan kegiatan pembukaan yang dilaksanakan di Gedung Serba Guna (GSG) Kampus B, UNJ. Padahal, melakukan kegiatan MPA di luar jadwal kegiatan dan tempat MPA yang telah diatur merupakan salah satu kategori pelanggaran dalam pelaksanaan kegiatan MPA.

Ketika ditemui di ruanganya,



Maba Fakultas Ilmu pendidikan sedangkan melakukan yel-yel saat pembukaan MPA (24/8)

## AGENDA LIAR MPA

*Kategori pelanggaran penamabahan agenda di luar rangkaian MPA masih tetap terjadi pada kegiatan MPA 2013.*

Pembantu Dekan III FIP tidak merasa bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan pihak panitia diluar jadwal MPA tersebut. “Persoalan ini adalah tanggung jawab BEM Fakultas dan Jurusan, karena mereka yang mengadakan kegiatannya,” tandas Agus Suyanto, Pembantu Dekan III FIP.

Bukan tanpa akibat, penambahan agenda MPA ini juga menyebabkan banyaknya maba yang harus ditangani tim kesehatan ketika kegiatan itu berlangsung. “Sekitar 15 orang sedang ditangani oleh medis. Kebanyakan mereka mengalami pusing-pusing, penyakit bawaan, dan telat makan,” ungkap Malis, Anggota KSR PMI UNJ.

Hal itu juga dikeluhkan oleh para maba yang merasa keberatan dengan adanya penambahan agenda itu. Dea,

Maba Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), mengatakan kondisi badannya menjadi terganggu saat mengikuti acara tambahan ini. “Lapar sama lemas habis *opening*, ya tapi apa boleh buat harus dijalani,” keluh Dea.

Sementara itu di tempat yang berbeda, Koordinator TIPE (Tim Pengawas) FBS Azmi Wirawan mengharapkan tidak akan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak panitia ketika rangkaian kegiatan MPA ini berlangsung. “Pihak Tipe sudah berusaha agar acara yang diluar agenda rangkaian MPA tidak akan terjadi lagi, kesalahan yang sudah terjadi dianggap kecolongan dari pihaknya.” Tutur Azmi. Namun di lapangan tetap ada pelanggaran seperti yang nyata terjadi pada kegiatan MPA di FIP.

**Chairul Anwar**



# KASAK-KUSUK DANA MPA

*Baik di tingkat universitas, fakultas dan jurusan dana MPA cenderung meningkat.*

Sejak 2012, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menerapkan sistem Uang Kuliah Tunggal (UKT) dalam mekanisme pembayaran uang kuliah mahasiswanya. UKT sendiri merupakan besaran tunggal yang mesti dibayarkan mahasiswa tiap semesternya. Nilai tunggal tersebut didapat dari total kebutuhan mahasiswa selama kuliah yang dibagi ke dalam delapan semester.

Penerapan UKT di tahun pertamanya menuai penolakan dari Dekan di tiap fakultas. Pasalnya, dengan nilai tunggal tersebut, pendapatan awal kampus secara langsung menyusut. Konsekuensinya, beberapa kegiatan operasional perkuliahan bisa terhambat. Seperti dikatakan Banu Pratitis, mantan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), “penerapan ini di tahun-tahun awal akan membuat sangat sakit di fakultas.”

Menyoal penerimaan yang menyusut sudah jadi pertimbangan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) sebagai konsekuensi logis pemberlakuan UKT. Oleh karena itu, UKT diluncurkan dilengkapi dengan gelontoran dana untuk membantu operasional perkuliahan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia.

Dana pembantu kegiatan tersebut dikenal dengan nama Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Dalam skema pendistribusiannya, BOPTN diberikan dalam nilai

yang berbeda di tiap PTN-nya. Penentuan nilai tersebut didasarkan prestasi yang kerap diraih PTN. Jumlahnya pun linear dengan prestasi yang pernah diraih.

Dengan pemberlakuan UKT, skema penggunaan dan sumber dana agenda kampus ikut berubah. Termasuk Masa Pengenalan Akademik (MPA), seperti dikatakan oleh Pembantu Dekan (PD) III kini menyandarkan dana kegiatannya pada BOPTN.

Untuk dana kegiatan MPA 2013, panitia merasa perlu mengajukan peningkatan jumlah ketimbang tahun sebelumnya. Seperti dikatakan Ketua Panitia MPA UNJ Kornelius Pinondang, “tahun lalu secara keseluruhan Panitia MPA mendapat Rp 30 juta, tapi kami maunya kali ini ditambah Rp 20 juta lagi.”

Ia menambahkan, peningkatan jumlah dana itu dibutuhkan terutama untuk menyiapkan kegiatan pembukaan MPA yang mesti dilaksanakan di Gedung Serba Guna (GSG) Kampus B UNJ. Pasalnya, kapasitas GSG tidak cukup menampung jumlah mahasiswa dan penuh bayang-bayang ketidaknyamanan untuk melaksanakan Pembukaan MPA disana. Untuk itu, panitia perlu memberikan fasilitas tambahan yang membutuhkan dana lebih. “Kita mau pasang tenda dan banyak kipas penyegar, itu perlu dana,” tukas Kornelius.

Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut, Panitia MPA Universitas mengajukan Rp 56 juta untuk kegiatannya. Meski sudah mengajukan sebuah nilai, Kornelius menjelaskan kampus tidak memberi batas pengajuan dana. “Jadi metodenya tiap kebutuhan kita mengajukan proposal dan spi,” jelas Kornelius. “Hingga saat penyelenggaraan Pembukaan MPA, kami sudah menghabiskan dana Rp 35 juta.”

Menurut Mia Hestiana, Bendahara Panitia MPA Universitas, sejumlah dana tersebut kemudian digunakan untuk menunjang kegiatan yang diselenggarakan tahun ini. “Dana yang sudah dikeluarkan digunakan untuk perlengkapan, konsumsi serta lain-lainnya,” ujar mahasiswi jurusan Ekonomi Administrasi 2010 tersebut. “Dan itupun masih kurang.”

Dana yang didapat merupakan hasil dari pengajuan proposal ke pihak birokrasi kampus, tetapi mahasiswi semester tujuh tersebut tidak mengetahui pasti dari mana asal dana tersebut. Penjelasan dari pihak rektorat pun buram. Karena minimnya akses,



Para Pejabat kampus UNJ, yang meng



hadiri pembukaan MPA (24/8)



GSG yang penuh sesak dengan maba, dalam pergelaran pembukaan MPA (24/8)

ataupun karena akses untuk informasi agak sulit.

Sedang di tingka Fakultas dan Jurusan, dana kegiatan MPA dapat diambil langsung oleh panitia dari PD III. Besarannya disesuaikan dengan jumlah mahasiswa baru yang diterima. "Dana untuk MPA diambil langsung ke PD III dan didapat Rp 25.000 per mahasiswa baru," tutur Bakti Paringgi, Panitia MPA Jurusan Sejarah.

Contohnya di Jurusan Sejarah, dana yang didapat merupakan hasil akumulasi dari 134 mahasiswa baru. Jadi, panitia akan menggenggam dana sebesar Rp 3.350.000 berdasar perhitungan 134 mahasiswa baru yang dijatah Rp 25.000 per orang. Sedang untuk mahasiswa baru penerima Bidik Misi, tidak mendapat jatah dana dari fakultas. "Karena mereka dibiayai oleh negara," papar

Sarkadi, PD III Fakultas Ilmu Sosial.

Secara keseluruhan, aran dana MPA untuk hasiswa baru di kulitus dan jurusan tidak enghitung jatah untuk ura penerima Bidik lisi. Di Fakultas Ilmu osial, terdapat 62 orang enerima Bidik Misi dari otal 806 mahasiswa aru 2013. Jadi, hanya 744 orang menerima jatah dana MPA. Sarkadi menambahkan, uang tersebut didapat dari UKT.

Selaras dengan ucapan Sarkadi, Dekanat Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) menerapkan kebijakan yang sama. Hal tersebut diungkapkan oleh Zakiah, Sekretaris Panitia MPA FBS. "Dana untuk MPA fakultas diberikan oleh PD III sebesar Rp 25.000 per mahasiswa baru," ucap mahasiswi semester lima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab tersebut.

Namun, kebijakan semacam diterapkan FIS dan FBS tidak nampak di Fakultas Ekonomi

(FE). Yasser Arafat selalu PD III menjelaskan bahwa jumlah dana kegiatan MPA untuk jurusan dan fakultas tidak ditentukan secara ajeg, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang diajukan. "Untuk dana MPA di FE, panitianya mengajukan sendiri kebutuhannya," tutur PD III yang beru dilantik tersebut.

Kebijakan Dekanat FE membuka potensi pengajuan dana kegiatan yang lebih besar dari Panitia MPA Fakultas dan Jurusan. Namun, hal ini merupakan hal wajar bagi Dekanat. "Soal pendanaan memang sudah menjadi tanggung jawab fakultas untuk membiayainya," tambah Yasser Arafat. Mengenai sumber, ia mengaku tidak tahu lebih jelas sebab hanya meneruskan program Dekanat lama yang baru lengser beberapa bulan ini.

Secara umum, nampak kecendrungan peningkatan dana kegiatan MPA di 2013. Entah disengaja atau tidak, hal ini muncul beriringan dengan merebaknya kasus korupsi yang melanda UNJ.

**Aditya Chandra**



# AKSI MENUNDUK FMIPA

*Dimulai dari instruksi sepihak, berujung permintaan maaf.*

**M**ahasiswa baru (maba) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) 2013 bergeming saat pembukaan Masa Pengenalan Akademik (MPA), senin (19/8) menampilkan tarian daerah sebagai bagian dari rangkaian acaranya. Semarak tepuk tangan seisi Gedung Serba Guna (GSG) Kampus B Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tak pula menarik perhatian. Mereka diam, dalam satu posisi duduk, kedua tangannya disilangkan di lutut, sambil menundukkan kepala.

Entah apa yang sedang mereka lakukan, namun aksi menunduk itu berlanjut ketika acara beranjak. Mulai dari pidato Ketua Panitia MPA, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNJ, Rektor, hingga *ice breaking*. "Saya pikir mabanya tidur," ujar Fitriana Prajayanti, Seksi Kesehatan Panitia MPA UNJ. "Sudah dibangun, tetapi mereka serempak merunduk."

Aksi tersebut nampak mencolok. Pasalnya, sederet maba FMIPA jadi anomali di tengah 5700 maba yang aktif menggerakkan tubuh, terutama saat *ice breaking*. "Memang ada jarkoman dari barisan belakang untuk menunduk sejak tari-tarian dimulai," aku maba

Jurusan Biologi Rifa Fatehah saat ditemui Didaktika.

Selain itu, Fitriana Prajayanti menyaksikan ada kertas perintah menundukkan kepala yang sengaja disebar kepada maba. Dan menjadi lengkap saat Ketua Panitia MPA FMIPA menyampaikan instruksi langsung. "Riza, *ngomong* langsung ke maba untuk menunduk saat pidato rektor," kata Fitriana.

Rentetan kejadian ini memunculkan beragam tafsir. Terlebih, Panitia MPA FMIPA menutupi motif instruksinya kepada maba. "Mohon maaf, dalam hal ini kami punya privasi tersendiri yang telah kami koordinasikan dengan dekanat," tegas Riza, Ketua Panitia MPA FMIPA.

Namun, Dekan FMIPA Suyono membantahnya. "Saya tidak merasa mendapat koordinasi apapun dari panitia fakultas," katanya. Ia pun bingung ketika mabanya melakukan aksi menunduk di termin *ice breaking* yang banyak dinikmati mahasiswa sebagai acara penyegaran. Saat itu juga ia turun mengajak maba untuk turut berdiri. Namun, mereka bergeming atas ajakan Dekannya.

Bagi Riza, instruksi menunduk dilakukan hanya untuk mencipta ketertiban dalam rangkaian acara pembukaan MPA. Ia menganggap, aksi gerak tubuh dapat memicu kekisruhan di

dalam GSG yang kapasitasnya tidak sesuai dengan jumlah maba yang ditampung.

Aksi menunduk yang secara formal diinstruksikan oleh panitia fakultas membuat panitia universitas geram. Sekonyong-konyong, salah satu dari panitia universitas mengamankan panitia fakultas dengan menariknya di hadapan maba.

Berdasarkan penuturan Iman, Koordinator Seksi Acara Panitia MPA universitas, tindak ini terpaksa dilakukan. "Memang ini tidak bagus, tapi harus kami lakukan agar acara tetap berjalan," kata Iman.

Hal ini kemudian memicu perhatian rektor dan menganggapnya bermasalah. Untuk itu, ia melakukan konfirmasi dengan Pembantu Dekan (PD) III FMIPA. PD III pun memanggil ketua panitia dan mengadakan rapat untuk membahasnya beserta jajaran dekanat.

Pertemuan tersebut merumuskan sebuah permohonan maaf dari Panitia MPA FMIPA untuk Panitia MPA Universitas dalam bentuk surat. Surat permohonan maaf tersebut ditembuskan pada Rektor, PR I, PR II, dan Dekan FMIPA.

"Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas fakultas ini (FMIPA), saya menghimbau panitia fakultas untuk membuat surat permohonan maaf dan janji tidak mengulangnya kembali kepada panitia Universitas. Rencana saya pun akan menghadap rektor untuk memberikan informasi mengenai masalah ini serta ingin memohon maaf," papar Dekan FMIPA.

**Tsalis Sakinah**



# SEMANGAT

**M**asa Pengenalan Akademik (MPA) tahun 2013 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah memasuki hari ketiga. Namun, tak berarti semangat dan gegap gempita MPA luntur. Hal ini sesuai dengan tema MPA yang tahun ini ditetapkan oleh panitia yakni *Dengan Semangat MPA, wujudkan mahasiswa yang berkarakter dan berprestasi*. Ya, dalam tema ini sepatutnya kita mesti menggaris bawahi kata semangat. Dengan semangat diharapkan mahasiswa baru (maba) nantinya akan mempunyai karakter dan berprestasi. Namun, lagi – lagi kita juga harus bertanya. Semangat macam apa yang diciptakan panitia sebagai penggagas tema MPA.

MPA secara harfiah dapat diartikan pengenalan kegiatan maupun nilai akademik yang ada dalam kampus kepada maba. Artinya, panitia

mestinya dengan penuh semangat mengenalkan nilai-nilai akademik kepada maba. Namun, pada nyatanya kegiatan maupun nilai akademik tak sekalipun pernah dijelaskan dalam MPA dari tahun ke tahun. “Saya perhatikan dari tahun – tahun sebelumnya MPA di seluruh Universitas hanya sebatas selebrasi. Tak ada pengenalan akademiknya,” tutur Darmaningtyas, pengamat pendidikan, ketika ditemui *Didaktika* Jumat (16/08) di gedung Pasca Sarjana UNJ. Menurutnya, semua kegiatan akademik itu berkaitan dengan kegiatan ilmiah seperti membaca, menulis dan berdiskusi. Tapi, lagi – lagi MPA hanya sebatas menghafal yel-yel serta memakai atribut aneh lainnya.

Padahal, kegiatan akademik ini sangat penting bagi maba untuk beradaptasi pada kampus. Terlebih, banyak orang mengamini bahwa kampus merupakan miniatur sebuah negara. Sebagaimana kita ketahui dalam sebuah negara terdapat beberapa suku, agama ataupun kebudayaannya. Konsekuensinya kita sebagai warga negara patut menghormati perbedaan yang ada. Hal serupa terjadi di kampus. Dengan melakukan kegiatan akademis dan dalam proses memperoleh ilmu kita banyak menjumpai berbagai macam pemikiran dalam menyikapi suatu masalah. Dan, kita sebagai mahasiswa yang hidup di dalam kampus sudah tentu wajib menghormati. Itulah buah dari kegiatan akademik yang kemudian disebut demokrasi.

Akan tetapi, pada nyatanya panitia MPA tidak bersikap demikian. Banyak dari mereka yang tidak demokratis, seperti

yang terjadi pada Dodi maba Jurusan Geografi pada saat *briefing* MPA. Ia dihukum oleh panitia dengan sangat semangat melalui aturan “pasal karet”. “Saya hanya tanya kenapa rambut harus botak, tanpa tendeng aling-aling saya dihukum. Mereka bilang, saya harus menurut saja karena pasal satu, senior selalu benar,” gerutunya. Tak cukup sampai disitu, seminggu yang lalu spanduk *Didaktika* bertuliskan *Ssst sedang menjalankan Masa Pura-Pura Akademik* yang terpasang di lantai tiga gedung G, dengan sangat cekatan dicabut oleh orang tak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa panitia sangat bersemangat melibas semua pemikiran dan sikap yang bertentangan dengannya. Mereka sangat semangat menghegemoni maba agar tak mempunyai pemikiran lain selain pemikiran yang dimiliki panitia MPA. Hal ini tentu sangat tidak manusiawi. Karena, memposisikan maba seperti itu sama saja melatih binatang di dalam kandang. Seperti diberi pendidikan namun dibatasi ruang geraknya. Sungguh tidak memposisikan manusia seperti manusia.

Lalu, seperti apa jadinya karakter maba nanti. Jika, pada masa pengenalan dengan kampusnya saja sudah tidak diberi contoh untuk tidak bersikap demokratis. Padahal negara menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat baik lisan maupun tulisan. Isi semangat dalam tema MPA rasanya sangat utopis, karena semangat yang ditonjolkan adalah semangat senior menindas junior dan semangat melarang kebebasan mengeluarkan pendapat.

**Virdika Rizky Utama**



# SELAMAT!

## ANDA BERHAK MEMPEROLEH

## BUKU GRATIS DAN BINGKISAN MENARIK



Wih, bagi kalian yang beruntung terkena jepretan kamera didaktika seperti foto di samping. Anda, dapat langsung mengambil hadiah di Gedung G 304, Lpm Didaktika UNJ.



Bagi kalian yang belum mendapat hadiah jangan berkecil hati. Cukup kirimkan gambar menarik kalian tentang MPA. Gambar kalian narsis juga boleh, hehe. Dengan mengirim melalui mention ke twitter kami, **@lpmdidaktika**, atau ke facebook **Lpm Didaktika Unj**. Dengan hastag **#kenadehMPA**



Judul : Pemikiran Karl Marx :  
Dari Utopis ke perselisihan revisinisme  
Penulis : Franz Magnis Suseno  
Penerbit : Gramedia, 2001  
Tebal : 284 halaman

**B**ila kita membahas tolak ukur kesejahteraan sebuah negara, sudah barang tentu kita akan membahas ekonomi. Lalu bagaimana dengan perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia pada triwulan I-2013 tumbuh 6,02 persen atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2012 sebesar 6,3 persen (Kompas, 7 Mei 2013). Lantas, dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6 persen, tidak ada dampak signifikan. Beberapa ekonom berpendapat perekonomian Indonesia sudah sangat neoliberal hingga seberapa besar pertumbuhan ekonomi tidak akan berdampak langsung bagi rakyat kecil. Untuk “melawan” sistem perekonomian saat ini, Revrisond Baswir coba menjabarkan ekonomi kerakyatan.

Ekonomi kerakyatan akhir-akhir ini semakin sering diperbincangkan. Perbincangan

# MEMPERTANYAKAN KEDAULATAN EKONOMI INDONESIA

tidak hanya berlangsung di media massa atau di ruang-ruang diskusi dan seminar, tetapi berlangsung pula diberbagai forum lainnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam kepungan pelaksanaan agenda-agenda ekonomi neoliberal yang semakin mencekram Indonesia, dan di bawah tekanan pelaksanaan agenda-agenda perdagangan bebas dalam pentas ekonomi-politik dunia, perbincangan mengenai ekonomi kerakyatan ini tentu terasa cukup menyegarkan.

Secara historis lahirnya ekonomi kerakyatan didasari semangat anti penghisapan, karena itulah lahirnya ekonomi kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan bangsa. Menurut Bung Karno ekonomi Indonesia yang berwatak Kolonial setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; pertama, sebagai pemasok bahan mentah; kedua, pasar barang-barang jadi yang dibuat oleh negara-negara industri maju; ketiga, tempat memutar kelebihan kapital dari negara-negara maju (hlm.6).

Lalu, perbincangan mengenai ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari Bung Hatta. Sebagai proklamator dan sekaligus sebagai seorang ekonom pejuang. Hatta berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan gagasan besar ekonomi kerakyatan itu sebagai dasar penyelenggaraan perekonomian Indonesia.

Sebab itu, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi”. Atas dasar itulah secara substansial ekonomi kerakyatan mengandung. Partisipasi anggota masyarakat dalam proses produksi nasional. Kemudian, hasil-hasil dari produksi nasional dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Hingga kini, corak ekonomi nasional berorientasi ekspor bahan mentah, impor bahan jadi dari negeri-negeri industri maju, dan fungsi Indonesia tak lain sebagai tempat sirkulasi kapital asing. Stratifikasi sosial begitu terasa. Rakyat Indonesia masih jadi budak di negerinya sendiri karena akses ekonominya selalu terhadang oleh blokade negara besar yang tergabung dalam G-8 atau biasa disebut *casino capitalism* (hlm.109). Contoh nyatanya ialah lihat bagaimana Freeport mengeksplotasi gunung emas di Papua.

Pun demikian dengan demokrasi politik bagi rakyat Indonesia masih jauh dari ekspektasi. General election, yang didewakan oleh World Bank, IMF, dan Amerika justru memiskinkan, membiaskan akses, hak, dan partisipasi politik rakyat.

Dari semua kondisi nasional tersebut adalah Indonesia hingga detik ini masih terjajah, tereksplotasi, dan belum merdeka. Karena pentingnya dan relevannya sistem ekonomi kerakyatan tersebut, maka buku *Manifesto Ekonomi Kerakyatan* ini menjadi sangat penting.

**Virdika Rizky Utama**



# Unit Kegiatan Mahasiswa



Kelompok Mahasiswa  
Pecinta Fotografi



Keluarga Mahasiswa  
Pecinta Alam



Unit Kesenian Mahasiswa



MENELITI  
MEMBANGUN BANGSA

Kelompok Peneliti Muda



Sigma TV



Racana UNJ



Era FM



Kelompok Sosial Pecinta Anak



Unit Kesenian Mahasiswa